

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Sejarah

Sejarah yaitu disiplin ilmu yang memberikan penanaman ilmu pengetahuan, perilaku, hingga nilai-nilai tentang proses pergantian serta perkembangan penduduk di Indonesia serta dunia mulai masa lalu sampai saat ini. Fungsi mata pelajaran sejarah berfungsi sebagai kesadaran dalam menemukan, memahami, serta menjelaskan mengenai jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan. Selain itu, pembelajaran sejarah bertujuan untuk menyadarkan siswa agar mengetahui pentingnya mempelajari sejarah dilingkungan sekitar. Indonesia sebagai negara yang multicultural seharusnya generasi muda saling menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa. Nilai multikultural ditanamkan didalam pendidikan karena mereka hidup dalam keberagaman. Jika nilai multicultural tidak dibekali dengan pendidikan karakter maka akan menimbulkan konflik dan masalah sosial karena perbedaan keberagaman.

Didalam pembelajaran sejarah, metode secara konvensional yaitu ceramah masih digunakan oleh banyak pengajar. Metode ceramah merupakan metode ketika pengajar memaparkan materi secara lisan pada saat belajar di kelas sedangkan peserta didik hanya mendengarkan materi tersebut. Metode ceramah kurang efektif karena peserta didik merasa

jenuh, dan dianggap sangat membosankan. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang terdapat banyak teori-teori bacaan, sehingga guru harus mengubah pembelajaran sejarah agar menarik minat siswa. Guru harus mengubah dari pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tidak cepat merasa bosan, sebab dengan memakai model pembelajaran siswa diharapkan lebih aktif saat mengikuti pembelajaran.

Untuk menarik minat siswa guru harus mengubah paradigma pembelajaran yang tadinya konvensional menjadi konstruktif agar pembelajaran sejarah berhasil.

2. Nilai Multicultural dalam pendidikan

(Kaelan, 2002:174) menyatakan nilai atau *value* pada dasarnya yaitu sifat ataupun kualitas yang terpaku di sebuah objek, bukanlah objek tersebut sendiri. Dilihat melalui perspektif ideologi pendidikan, terdapat anggapan jika nilai adalah semacam perilaku tertentu dan konsepsi tertentu yang saling berkaitan mengenai tahu dan yang diketahui.

Abdullah menyatakan multiculturalisme yaitu pemahaman yang memberatkan pada ketimpangan serta kesetaraan beberapa budaya local dengan tidak melalaikan adanya hak-hak serta keberadaan. Kesetaraan budaya menjadi hal yang ditekankan dalam multikulturalisme (Naim dan Achmad, 2016: 123). Pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang berkaitan dengan problem-problem mengenai keadilan sosial, demokrasi, serta hak asasi manusia, kemudian isu-isu politik, sosial, kultural, moral,

serta agama yang terdapat di dalamnya. Pendidikan multikultural akan sulit diperoleh pengertiannya jika tidak menggali lebih lanjut pada bidang tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat 3 penelitian yang mempunyai hasil relevan dengan penelitian ini yaitu : penelitian yang pertama dilakukan oleh Wahyu Adya Lestariningsih, dkk. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2018 dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Pada penelitian ini mengambil studi kasus murid kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Rembang. Pengamatan, wawancara serta dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multicultural yang diterapkan di dalam pengajaran sejarah, untuk mengawasi pelaksanaan yang dikerjakan di SMA Negeri 1 Rembang dalam melaksanakan nilai-nilai multicultural, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi ketika proses penanaman nilai-nilai multikultural.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Wahyu Adya Lestariningsih, dkk yaitu sudah dilaksanakannya proses menanamkan nilai-nilai multikultural pada pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang dengan baik. Dalam penanaman nilai-nilai multikultural terdapat kendala, kendala yang dihadapi yaitu tidak terdapat pengaturan secara khusus pada kurikulum tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran

sejarah, selain itu terdapat kendala pembelajaran diluar kelas yaitu tentang waktu dan biaya. Waktu yang digunakan harus diperhatikan dengan baik agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran lain. Upaya untuk meminimalisir kendala tersebut dilakukan dengan cara guru harus memasukkan penanaman nilai-nilai multikultural tanpa harus mengacu kepada RPP dan Silabus yang tidak tercantum.

Penelitian yang kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Nurjannah tahun 2017 dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016-2017*”. Skripsi dari Siti Nurjannah cukup berkaitan dengan penelitian ini. Skripsi Siti Nurjannah membahas mengenai nilai-nilai multiculturalisme yang dinamai pada materi sejarah Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. Teknik triangulasi digunakan sebagai pengujian keabsahan data. Proses analisis data secara interaktif memakai cara pengumpulan, reduksi , penyajian suatu data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Kendala yang dihadapi yaitu proses menanamkan nilai-nilai multikulturalisme tidak tertera pada RPP juga Silabus tetapi beberapa evaluasi dengan tersirat tertera didalam RPP. Dalam skripsi ini proses menanamkan nilai multikulturalisme dilaksanakan di tataran operasional, siswa menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kesehatiannya serta memahami adanya penanaman nilai toleransi.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Zulqarnain. Pada tahun 2016 dengan penelitian dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*”. Peneliti menggunakan metode pengamatan, wawancara serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pendekatan sosiologis dan antropologis digunakan oleh peneliti. Hambatan yang dialami dari penelitian ini pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu mengenai sarana serta prasarana yang kurang mencukupi yang paling utama asrama yang jadi tempat tinggal siswa dan minimnya kompetensi serta pengetahuan pengajar dalam memberikan pengetahuan dan dalam mengajar. Kendala yang menjadi hambatan saat proses penanaman nilai multikultural didalam pondok pesantren ini masih terdapat sebagian guru yang kurang kompeten saat mengajar dan minimnya pengetahuan tentang proses pengajaran.

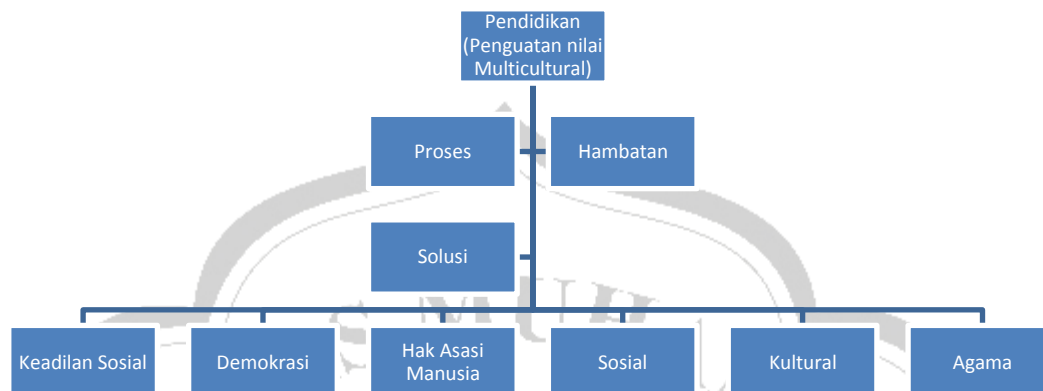
Proses penanaman nilai multikulturalisme pada peserta didik sangat bergantung kepada materi pembelajaran, dan strategi yang diatur oleh guru pada proses belajar. Pada penelitian yang pertama, hambatan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu tidak terdapat kurikulum yang mengatur secara khusus tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah, selain itu terdapat kendala pembelajaran diluar kelas yaitu tentang waktu dan biaya. Waktu yang digunakan harus diperhatikan dengan baik agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran lain. Upaya untuk meminimalisir kendala tersebut dilakukan dengan cara guru harus memasukkan penanaman

nilai-nilai multikultural tanpa harus mengacu kepada RPP dan Silabus yang tidak tercantum. Hambatan penelitian kedua yaitu, penanaman nilai-nilai multikulturalisme tidak ditemukan pada RPP maupun Silabus tetapi beberapa evaluasi tersirat terkandung didalam RPP.

Dalam skripsi ini nilai multikulturalisme ditanamkan dalam tingkatan operasional, peserta didik menerapkan nilai-nilai multikultural pada keseharian serta memahami adanya penanaman nilai toleransi. Hambatan ketiga yaitu, hambatan yang dialami dari penelitian ini saat nilai pendidikan multicultural ditanamkan yaitu mengenai kurangnya sarana serta prasarana yang kurang mencukupi dan paling utama asrama yang jadi tempat tinggal siswa dan minimnya kompetensi serta pengetahuan guru saat membagikan pengetahuan dalam mengajar. Kendala yang menjadi hambatan saat proses penanaman nilai multikultural di pondok pesantren ini masih terdapat sebagian guru yang kurang kompeten saat mengajar dan minimnya pengetahuan tentang proses pengajaran.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai arahan dalam melakukan penelitian agar penelitian ini bisa berjalan secara sistematis sehingga membentuk suatu sistem yang menyeluruh. Penelitian ini dipakai untuk mengetahui bagaimana proses penguatan nilai multikultural yang digunakan oleh guru sejarah, hambatan yang dialami guru sejarah, dan bagaimana sajakah solusi yang diterapkan pengajar untuk mengatasi hambatan tersebut.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Teori

Teori Behavioristik

Penelitian ini menggunakan teori behavioristik yang diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku siswa setelah diberikan rangsangan. Teori behavioristik mempunyai pengaruh konsep yang besar terhadap masalah belajar, sehingga belajar dapat digunakan untuk membangun korelasi antara stimulus dengan respon. Korelasi antara stimulus dengan respon sangat berhubungan karena ketika peserta didik diberikan stimulus oleh guru, kemudian peserta didik akan memberikan respon kepada guru.

Menurut Dr. Yuberti (2014: 28) menyatakan “teori belajar behavioristik aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai latihan dalam membangun hubungan antara stimulus dengan respon, belajar atau tidaknya seseorang itu tergantung pada faktor-faktor tradisional yang berasal dari lingkungan”.